

**PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI
EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO-RIAU**

Oleh:
FAUZAN KAHFI
NPM. 2501 2013 0032

ARTIKEL ILMIAH

untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Magister Ilmu Lingkungan
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Konsentrasi Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Alamdan Lingkungan Hidup



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2015**

ABSTRAK

PENGELOLAAN LINGKUNGAN MELALUI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO-RIAU

Fauzan Kahfi¹ dan Budhi Gunawan, MA, Ph.D²

Ekowisata berbasis masyarakat dapat digunakan sebagai sebuah alat bagi masyarakat lokal untuk menjaga keberadaan hutan (hutan konservasi). Hal ini dilakukan untuk mencegah dan menjaga hutan dari masalah-masalah antropogenik seperti *illegal logging*, perburuan satwa liar, perambahan dan kebakaran hutan. Permasalahan ini juga terjadi di salah satu dari 50 taman nasional yang ada di Indonesia, yaitu Taman Nasional Tesso Nilo. Balai TN Tesso Nilo bersama dengan mitranya mempromosikan ekowisata berbasis masyarakat untuk masyarakat yang tinggal di dekat kawasan TN Tesso Nilo dalam rangka mencari sebuah atau salah satu solusi dalam mengurangi permasalahan antropogenik di kawasan TN Tesso Nilo. Hal tersebut diatas menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat implementasi penyelenggaraan aktivitas ekowisata berbasis masyarakat dan menjelaskan implikasi pengelolaan ekowisata tersebut di zona pemanfaatan TNTN, serta menyusun strategi pengembangan ekowisata di TN Tesso Nilo. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui kondisi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di zona pemanfaatan TN Tesso Nilo, melihat manfaat yang dihasilkan dari pengelolaan ekowisata dan pada akhirnya membuat rekomendasi berupa strategi pengembangan ekowisata TN Tesso Nilo. Hasil penelitian menunjukkan kelompok masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dalam aktivitas ekowisata di zona pemanfaatan TNTN telah melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kelompok masyarakat menerima bantuan dan dukungan dari beberapa pihak dalam pelaksanaan aktivitas ekowisata di zona pemanfaatan TNTN. Dalam pengelolaan ekowisata, kelompok masyarakat telah menerapkan sebagian prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat dan masih memerlukan penyempurnaan. Aktivitas ekowisata di TNTN menghasilkan manfaat positif bagi pengelola TN Tesso Nilo dan bagi masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga. Strategi pengembangan ekowisata di TN Tesso Nilo adalah pengelolaan kolaboratif zona pemanfaatan TNTN untuk kegiatan ekowisata dan penggabungan usaha konservasi in-situ dengan kegiatan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata berbasis masyarakat, taman nasional, strategi pengembangan

¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Konsentrasi Perencanaan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup Unpad

² Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Unpad

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tahun 1967 kawasan hutan nasional memiliki luas 144 juta hektar dan menyusut menjadi 101,73 juta hektar pada tahun 2003. Sementara itu pada tahun 1999 Pemerintah dan Bank Dunia melakukan kerja sama pemetaan ulang areal tutupan hutan, diketahui laju deforestasi rata-rata dari tahun 1985-1997 mencapai 1,7 juta hektar (Fandeli, 2012). Berbagai usaha dilakukan Pemerintah dalam mengatasi permasalahan deforestasi, salah satunya dengan cara menetapkan sebagian wilayah hutan Indonesia menjadi kawasan hutan konservasi. Undang-Undang No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, menambahkan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan Konservasi terbagi menjadi Kawasan Suaka Alam (KSA); Kawasan Pelestarian Alam (KPA meliputi: taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam); dan Taman Buru.

Dalam aktivitas pengelolaannya, kawasan konservasi (termasuk taman nasional didalamnya) mengalami berbagai isu dan permasalahan seperti (Kemenhut, 2010):

- a) Kawasan konservasi kurang memiliki legalitas, rawan konflik, dan sulit dilakukan penegakan hukum yang efektif.
- b) Perambahan kawasan konservasi, akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan lahan garapan yang sangat besar.
- c) *Illegal logging*, perdagangan tumbuhan-satwa liar secara illegal dan kebakaran hutan dan lahan.
- d) Perubahan iklim global, akibat dari kombinasi konversi lahan gambut dan kebakaran hutan mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.
- e) Penanganan konflik manusia-satwa liar dan penyelamatan satwa kunci.

Isu dan permasalahan di kawasan konservasi terutama di taman nasional banyak terjadi di sekitar wilayah penyangga atau berbatasan dengan kampung atau pemukiman penduduk lokal. Untuk itu dikembangkan konsep konservasi baru. (konservasi yang inovatif, kreatif, dan selektif) yang sangat baik dalam reposisi ilmu, dan teknologi konservasi yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan

bisnis yang prospektif yang dapat mensinergikan antara kepentingan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Dengan adanya bisnis yang tercipta, maka akan didapat dana untuk merehabilitasi dan mengendalikan serta menanganai kerusakan lingkungan agar tidak semakin parah (Fandeli, 2012). Salah satu bentuk pemanfaatan konsep konservasi baru pada kawasan hutan konservasi yang dewasa ini sedang berkembang adalah kegiatan ekowisata. Menurut Sekartjajrarini (2004) ekowisata secara konseptual merupakan konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan serta berintikan partisipasi aktif masyarakat dan dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif minimum terhadap lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan daerah dan diberlakukan pada kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan binaan, serta kawasan budaya.

Kawasan hutan Tesso Nilo dikenal memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, saat ini juga menghadapi permasalahan yang sama dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan. Dalam mencari solusi agar permasalahan-permasalahan tersebut di atas tidak meluas dan bertambah parah, Balai TN Tesso Nilo mengeluarkan kebijakan pemanfaatan TNTN secara lestari sebagai bagian dari konservasi kawasan, dengan menetapkan sebagian kawasan TNTN sebagai zona pemanfaatan untuk digunakan sebagai lokasi ekowisata. Untuk itu perlu dilakukan kajian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah implementasi dari pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di TN Tesso Nilo? (2) Bagaimanakah implikasi pengelolaan ekowisata yang berlangsung di TN Tesso Nilo? dan (3) bagaimanakah strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan untuk mendukung pengelolaan TN Tesso Nilo?.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Melihat implementasi dari pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo. (2) Menjelaskan implikasi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Tesso Nilo. (3) Menyusun strategi pengembangan ekowisata untuk mendukung pengelolaan TN Tesso Nilo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Taman Nasional dan Permasalahannya

Taman nasional merupakan kawasan dilindungi (protected areas) kategori II berupa daratan dan/atau lautan yang ditunjuk untuk (a) Melindungi integritas ekologi dari satu atau lebih ekosistem bagi generasi sekarang dan generasi masa depan, (b) Menghindari eksploitasi dan/atau penggunaan yang bertentangan dengan tujuan penetapan daerah tersebut, dan (c) Memberikan dasar untuk peluang spiritual, ilmu pengetahuan (ilmiah), pendidikan, dan rekreasi, yang semuanya harus kompatibel atau selaras dengan aspek lingkungan dan budaya (IUCN, 2008). Pembentukan sebuah taman nasional di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, diantaranya untuk penyelamatan sebuah kawasan yang didalamnya terdapat flora dan fauna endemik/langka, menyelamatkan budaya dan tentu saja untuk menyelamatkan kawasan hutan tropis yang masih tersisa (Putra, 2011). Mulyana, *et al* (2010) menambahkan, dari 534 kawasan konservasi (termasuk 50 taman nasional) di Indonesia dengan total luasan 28,2 juta hektar, umumnya telah mengalami kerusakan, pengurangan luas, atau diperebutkan berbagai pihak untuk kepentingan/pemanfaatan lain. Akar masalahnya kompleks, kebanyakan taman nasional baru ditunjuk dan belum dikukuhkan, ditetapkan tanpa konsultasi dengan pihak lain dan tidak mempertimbangkan keberadaan masyarakat di kawasan tersebut. Permasalahan umum yang terjadi di dalam kawasan taman nasional di Indonesia adalah ancaman terhadap kerusakan ekosistem didalamnya termasuk flora dan fauna, lemahnya pengelolaan taman nasional, dan belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah (Balai TN Tesso Nilo, 2015a).

2.2. Pengelolaan Taman Nasional dan Pengembangannya

Sebagai bagian dari kawasan suaka alam yang memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis flora fauna, dan dimanfaatkan secara lestari SDA hayati dan ekosistemnya. Taman nasional dikelola dengan sistem zonasi. Zonasi taman nasional merupakan suatu proses pengaturan ruang dalam taman nasional menjadi zona-zona didasarkan pada potensi dan fungsi kawasan, dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis,

sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Kawasan taman nasional terdiri dari beberapa zona sebagai berikut (Peraturan Menteri Kehutanan No 56 Tahun 2006). Permenhut P.56/2006 memungkinkan penetapan ruang taman nasional sampai 7 zona berdasarkan fungsi konservasi dan pemanfaatan. Namun untuk mempermudah pengelolaan, proses penetapan dan pengaturan tata batas, sebaiknya penataan ruang taman nasional disederhanakan dengan membagi ruang taman nasional menjadi hanya dua zona yakni zona pemanfaatan (zona khusus) dan zona bukan pemanfaatan (zona inti). Zona khusus seharusnya merupakan hasil kesepakatan antar pihak yang dikelola secara kolaboratif sebagai satu kesatuan dengan taman nasional, tujuannya untuk menyatukan pembangunan masyarakat dengan konservasi (Mulyana, *et. al.*, 2010). Fandeli (2012) menambahkan pengelolaan kawasan taman nasional dengan prinsip pelestarian dan pemanfaatan, harus tetap dipertahankan. Upaya ini perlu dilakukan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dengan kriteria berwawasan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal dan penguatan budaya lokal. Selain itu didalam pengelolaan kawasan konservasi, harus menggunakan kaidah-kaidah yang dapat mengakomodasi seluruh pihak yaitu pemerintah (otoritas), mitra kerja (NGO), pemilik modal, tenaga kerja, masyarakat sekitar kawasan dan pengguna jasa.

2.2.1. Manajemen Kolaboratif

Manajemen kolaboratif (*collaborative management/co-management*) merupakan pengelolaan lingkungan dengan pendekatan yang berbasis kemitraan dan tidak ada upaya untuk pengalihan kekuasaan. *Co-management* merupakan bentuk pengelolaan lingkungan yang adaptif dan inovatif. Dalam arti, perencanaan dilakukan secara bertahap, bentuk kepemimpinan dan pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, mengedepankan kemitraan, proses komunikasi dilakukan secara interaktif serta memperhatikan pembangunan ekonomi yang berdasarkan pada pelestarian lingkungan (Mitchell *et. al.*, 2000).

2.2.2. Manajemen Berbasis Masyarakat

Co-management berbeda dengan manajemen berbasis masyarakat karena di dalam *co-management*, pemerintah memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Sementara di dalam manajemen berbasis masyarakat, peraturan yang disepakati masyarakat umumnya tidak diberlakukan setegas

peraturan atau hukum pemerintah, namun lebih seperti panduan dan kerangka kerja (Sen dan Nielsen, 1996).

Manajemen berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan “*bottom-up*” yang bisa difasilitasi oleh otoritas pemerintah atau LSM/NGO, yang dapat dilihat sebagai salah satu bentuk pengelolaan yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, manajemen berbasis masyarakat memiliki kapasitas untuk menangani secara simultan terkait tujuan pembangunan ekonomi masyarakat, dan tujuan konservasi atau penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Senyk, 2005). Evans dan Birchenough (2001) menambahkan sistem manajemen berbasis masyarakat yang masih berjalan sukses, secara umum akan memberikan keuntungan yang didapat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat. Selain itu dibutuhkan penekanan dalam perasaan memiliki (*feeling of ownership*) dan peningkatan pengetahuan tentang lingkungan dari masyarakat.

2.3. Pariwisata yang Berkelanjutan

Perkembangan industri pariwisata tidak hanya terkait dengan bisnis perjalanan secara umum, tetapi juga pada tingkat kunjungan wisatawan secara nasional pada kawasan-kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, dan sejenisnya. Seiring dengan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan, telah memberikan kontribusi terhadap pentingnya prinsip pariwisata berkelanjutan yang memberikan penekanan dalam hal mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, memberdayakan masyarakat lokal, kawasan serta pemerintah (Fandeli dan Nurdin, 2005).

2.4. Ekowisata

Meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, berkaitan dengan kesadaran bahwa konsep pembangunan yang berlebihan di bidang pariwisata harus dihapuskan, telah menempatkan ekowisata di garis depan dari berbagai tindakan pengembangan pariwisata. Ekowisata dan juga pariwisata secara keseluruhan harus dikembangkan sejalan dengan program-program pembangunan yang berkelanjutan (Diamanti, 2008). Bjork (2000) menambahkan Ekowisata merupakan sebuah aktivitas dimana pihak otoritas (pemerintah), industri wisata, wisatawan, dan

masyarakat tempatan bekerja sama untuk memungkinkan bagi wisatawan melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami/asli untuk mengagumi, belajar dan menikmati alam dan budaya dengan cara tidak mengeksploitasi sumber daya, tapi memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan.

Konsep dan implementasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kawasan konservasi (*protected areas*). Jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan mengkaji manfaat sumber daya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi sehingga menghasilkan manfaat bagi banyak kepentingan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Nugroho, 2011).

2.5. Pengelolaan Ekowisata di Taman Nasional

Sejarah perkembangan ekowisata tidak terlepas dari keberadaan kawasan konservasi (*protected area*). Di India, kawasan konservasi diartikan sebagai wilayah yang ditetapkan untuk perlindungan sumber daya alam. Di Eropa sebagai wilayah untuk berburu bagi penguasa dan bangsawan. Suku-suku di Afrika menyebutnya sebagai tanah suci (*sacred grove*). Konsep dan implementasi ekowisata tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kawasan konservasi. Jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk melalui pendekatan ekonomi dalam pengelolaan kawasan konservasi, yang menelaah dan mengkaji manfaat sumber daya alam dan lingkungan dalam kaidah konservasi (Nugroho. 2011).

Meskipun kegiatan ekowisata di Indonesia belum berkembang luas, kegiatan ini telah dilakukan di beberapa daerah khususnya di wilayah taman nasional atau hutan lindung. Beberapa contoh kasus penyelenggaraan ekowisata yang dilakukan di taman nasional (Fandeli dan Nurdin 2005):

- a) Kawasan Taman Nasional Costa Rica, merupakan tempat mengkonservasi margasatwa dan cadangan biologi meliputi luas lebih dari 630.000 ha atau 25% dari luas kawasan negara tersebut. Pada tahun 1980an negara tersebut mengalami krisis ekonomi dan terjadi pengurangan sumbangan internasional pada tahun 1990an, sehingga Costa Rica menetapkan untuk menaikkan biaya masuk taman nasional agar memperoleh dana untuk membiayai kawasan. Sebagai tambahan informasi, ditetapkan biaya masuk bertingkat, sehingga

wisatawan asing membayar lebih besar daripada wisatawan domestik. Negara ini memiliki 1.3 juta kedatangan internasional pada tahun 1999, dan 66% dari jumlah tersebut mengunjungi taman nasional, serta menghasilkan penerimaan total lebih dari US\$1 milyar, dan sistem pengelolaan taman nasional menjadi dasar kesuksesan industri ekowisata.

- b) Aktivitas wisata pengamatan Gorilla di *Parc National* (Taman Nasional) *des Volcans*, Rwanda merupakan contoh dari penggunaan keuntungan ekonomi untuk sistem pendanaan pariwisata di taman nasional dan membantu mendanai kegiatan konservasi di sejumlah taman nasional.
- c) Taman Nasional Laut Wakatobi-Indonesia, merupakan satu contoh dari lembaga swadaya masyarakat yang berhubungan dengan komunitas setempat dalam pengelolaan ekowisata di taman nasional laut. Proyek taman laut ini dibuat untuk wisatawan agar mempunyai dampak ekonomi pada masyarakat lokal. Kira-kira 60 kepala keluarga mendapatkan pendapatan yang signifikan yang diperoleh sebagai staf, penyediaan akomodasi untuk wisatawan. Secara keseluruhan, 50% dari pengeluaran wisatawan diterima masyarakat lokal sebagai pendapatan.

2.6. Ekowisata Berbasis Masyarakat

Kegiatan ekowisata mendorong masyarakat mendukung dan mengembangkan kegiatan konservasi. Untuk itu, pengembangan ekowisata dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan ekowisata (Kemendagri, 2013). Kiss (2004) menjelaskan bahwa ekowisata berbasis masyarakat (*Community-based ecotourism*) telah menjadi sebuah alat yang populer dalam konservasi keanekaragaman hayati, berdasarkan pada prinsip bahwa keanekaragaman hayati harus dapat mendanai sendiri konservasi keanekaragaman hayati dengan menghasilkan keuntungan ekonomi, khususnya untuk masyarakat lokal. Ekowisata berbasis masyarakat memiliki arti berbeda untuk setiap orang.

Beberapa syarat dasar dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah (Denman, 2001) :

- a) Lanskap atau flora fauna yang dianggap menarik bagi para pengunjung khusus atau bagi pengunjung yang lebih umum.
- b) Ekosistem yang masih dapat menerima kedatangan jumlah tertentu tanpa menimbulkan kerusakan.
- c) Komunitas lokal yang sadar akan kesempatan-kesempatan potensial, resiko, dan perubahan yang akan terjadi serta memiliki ketertarikan untuk menerima kedatangan pengunjung.
- d) Adanya struktur yang potensial untuk pengambilan keputusan komunitas yang efektif.
- e) Tidak adanya ancaman yang nyata dan ancaman yang tidak bisa dihindari atau dicegah terhadap budaya dan tradisi lokal.
- f) Penaksiran pasar awal menunjukkan adanya permintaan yang potensial untuk ekowisata dan terdapat cara yang efektif untuk mengakses pasar tersebut tidak terlalu banyak menerima penawaran ekowisata.

III. METODELOGI

Objek penelitian ini adalah pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di zona pemanfaatan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) yang berada di seksi pengelolaan taman nasional wilayah I Lubuk Kembang Bunga, dengan sasaran seluruh anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam aktivitas ekowisata di TNTN. Lokasi penelitian bertempat di zona pemanfaatan TNTN dan wilayah Desa Lubuk Kembang Bunga (LKB), Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi eksploratoris sekuensial, dengan prioritas pada metode kualitatif daripada metode kuantitatif. Tujuan dari strategi ini adalah menggunakan data dan hasil-hasil kuantitatif untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kualitatif (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji:

1. Pengelolaan (*perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian*) ekowisata di zona pemanfaatan TNTN; dan melihat penerapan prinsip-prinsip ekowisata berbasis masyarakat di dalam pengelolaan ekowisata di TNTN; serta melihat peranan pihak luar (*stakeholder*).

2. Implikasi pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo untuk melihat manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas ekowisata. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak sosial dari kegiatan ekowisata terhadap masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo.
3. Perumusan strategi pengembangan ekowisata untuk mendukung pengelolaan Taman Nasional Tesso Nilo.

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok masyarakat pengelola ekowisata dan pihak-pihak (*stakeholder*) yang terlibat aktif atau mendukung dalam pengelolaan ekowisata di zona pemanfaatan TNTN.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data primer antara lain wawancara mendalam, kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa data dan dokumen terkait dengan gambaran umum kawasan Taman Nasional berupa sejarah kawasan, karakteristik kawasan, keanekaragaman hayati, karakteristik zona pemanfaatan TNTN dan gambaran umum kondisi sosial ekonomi masyarakat)

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini diuraikan pada Tabel 1. di bawah ini

Tabel 1. Kajian dan Parameter Penelitian

| Aspek Kajian | Dimensi | Variabel | Paramater | Jenis Data | Teknik pengumpulan | Sumber Data |
|----------------------------------|----------------------|--|--|---------------------|-------------------------------------|---|
| Gambaran Umum Lokasi Penelitian | Fisik | Kondisi Kawasan TN Tesso Nilo | <ul style="list-style-type: none"> - Letak geografis dan batas kawasan - Sejarah Kawasan - Fisik Kawasan - Keanekaragaman hayati - Zona pemanfaatan | Sekunder | Studi pustaka | Balai TNTN, WWF Riau. |
| | Sosial dan ekonomi | Kondisi Sosial ekonomi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> - Demografi - Perekonomian | Sekunder | Studi pustaka | Kantor Desa. Balai TNTN |
| Aktivitas/ pengelolaan ekowisata | a. Perencanaan | Perumusan tujuan dan cara mencapainya | Waktu, alasan/tujuan, pihak yang terlibat, tahapan. | Primer dan Sekunder | Wawancara dan studi pustaka | Ketua Kelompok, Pendamping kelompok (WWF Riau). |
| | b. Pengorganisa sian | Pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya | Kepemimpinan, bentuk organisasi, pembagian tugas dan pendelegasian wewenang. | Primer | Studi pustaka, wawancara, observasi | Ketua Kelompok dan Pendamping, |
| | c. Pelaksanaan | Aktivitas untuk mencapai tujuan | Mekanisme, pelaksana. | Primer | Wawancara | Ketua Kelompok dan Pendamping |
| | d. Pengendalian | Evaluasi kegiatan | Mekanisme, pelaksana. | Primer | Wawancara | Ketua Kelompok dan Pendamping |
| | e. Peran pihak luar | | Pihak yang terlibat dan mekanisme | Primer | Wawancara | Seluruh <i>Stakeholder</i> |

| Aspek Kajian | Aspek Sub Kajian | Indikator | Parameter | Jenis Data | Teknik Pengumpulan | Sumber Data |
|--------------------------------------|---|---|------------------------|---------------------|--|---|
| | f. Prinsip ekowisata berbasis masyarakat | - Tingkat Kunjungan | Sudah/belum diterapkan | Primer | wawancara, observasi, | Ketua Kelompok, Pendamping (WWF Riau), BTNTN |
| | - Konservasi dan Partisipasi Masyarakat | - Penggunaan teknologi ramah lingkungan | | | | |
| | - Pengembangan Institusi Kelompok dan Kemitraan | - Aspek sosial, ekonomi dan lingkungan | | | | |
| | | - Kemitraan | Sudah/belum diterapkan | Primer | wawancara, observasi | Ketua Kelompok, Pendamping, BTNTN |
| | | - Peran dan wewenang | | | | |
| | | - Perlindungan hak intelektual masyarakat lokal | | | | |
| | - Ekonomi berbasis masyarakat | - Akomodasi dan Transportasi | Sudah/belum diterapkan | Primer | wawancara, observasi | Ketua Kelompok, Pendamping, BTNTN |
| | | - Usaha kreatif | | | | |
| | - Edukasi | - Pengetahuan ekologi | Sudah/belum diterapkan | Primer | wawancara, observasi, | Ketua Kelompok, Pendamping, BTNTN |
| | | - Skema konservasi | | | | |
| | - Pengembangan rencana tapak lokasi ekowisata | - Apa saja | Sudah/belum diterapkan | Primer dan sekunder | Wawancara, Studi pustaka, observasi | Ketua Kelompok, Pendamping, BTNTN |
| | | - Bagaimana | | | | |
| Implikasi pengelolaan ekowisata TNTN | a. Aspek Ekonomi | - Apa saja | - Besaran manfaat | Primer dan sekunder | Wawancara, Kuisisioner, dan Studi Literatur. | Kelompok, Pendamping, BTNTN, <i>Stakeholder</i> , |
| | b. Aspek Lingkungan | - Bagaimana | - Persepsi & perilaku | | | |
| | c. Aspek Sosial | | - Seperti apa | | | |
| | d. Strategi Pengembangan ekowisata TNTN | | | | | |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo

Kawasan hutan Tesso Nilo, dahulu dikenal sebagai kawasan Hutan Langgam, pada awalnya ditetapkan sebagai Hutan Produksi Terbatas untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri dan produk kayu lainnya. Namun, seiring dengan hilangnya hutan maka permasalahan baru juga timbul. Pada tahun 1980 permasalahan gajah sudah mulai timbul karena dibukanya kawasan hutan Tesso Nilo untuk daerah pemukiman transmigrasi. Sejak itu gajah selalu mendatangi kampung dan merusak lahan tanaman masyarakat. Sejarah pembentukan TN Tesso Nilo disajikan dalam tabel 4.1. di bawah ini.

| No. | Tahun | Peristiwa |
|-----|-----------------|---|
| 1. | 1984 | Peningkatan gangguan gajah sehingga pemerintah melalui Menteri Lingkungan Hidup mencadangkan habitat untuk gajah yang diantaranya di Tesso Nilo (tidak terealisasi). |
| 2. | 1992 | Survey untuk rencana daerah pengungsian gajah dan satwa liar lainnya di sebagian hutan Tesso Nilo oleh Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Riau. Menteri Kehutanan pun mengusulkan hal yang sama (tidak terealisasi). |
| 3. | 30 April 2001 | Gubernur Riau kembali mengusulkan kawasan Tesso Nilo seluas 153.000 ha sebagai kawasan konservasi gajah dan mendapatkan dukungan dari Bupati Pelalawan, Bupati Kampar, DPRD Kampar, DPRD Kuantan Singingi, DPRD Pelalawan, dan DPRD Provinsi Riau. |
| 4. | 17 Sept 2001 | Kepala Badan Planologi Departemen Kehutanan melalui surat No. 650/VII-Set/2001 memberikan dukungan bagi langkah-langkah yang dilakukan oleh Gubernur Riau Sehingga kemudian dilakukan pertemuan antara Dirjen PHKA, Badan Planologi Kehutanan, Pemerintah Daerah Provinsi, Dinas Kehutanan Provinsi dan BKSDA Riau. |
| 5. | 31 Juli 2001 | Gubernur Riau menerbitkan surat No. 522.51/EK/1678 yang mendukung kawasan Tesso Nilo sebagai areal konservasi gajah dengan sistem pengelolaan bersama dengan kegiatan HPH. |
| 6. | 25 Agustus 2003 | Menteri Kehutanan mengeluarkan SK No. 282/KptsII/2003 tentang pencabutan ijin areal PT Inhutani IV dan meminta Gubernur Riau persiapan penunjukan hutan Tesso Nilo sebagai kawasan konservasi gajah. |
| 7. | 2004 | Menteri Kehutanan menunjuk Tesso Nilo sebagai Taman Nasional dengan kawasan yang sebelumnya berada pada |

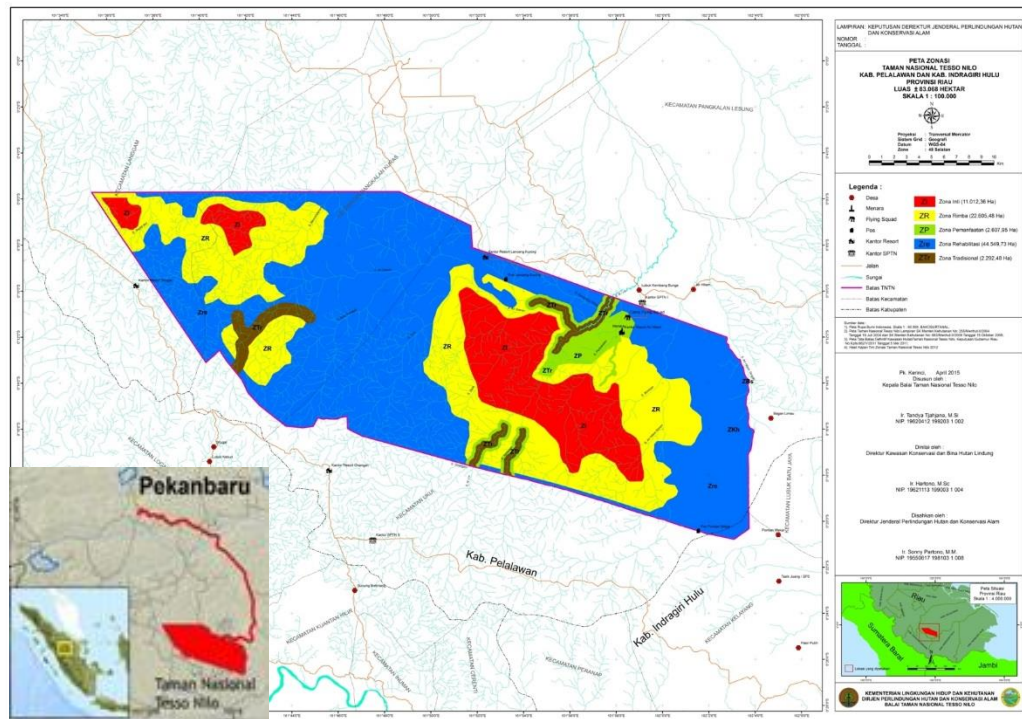
areal PT Inhutani IV, melalui surat keputusan No.255/Menhut-II/2004 tentang perubahan fungsi sebagian kawasan Hutan Produksi Terbatas di kelompok Hutan Tesso Nilo yang terletak di Kabupaten Pelalawan dan Indragiri Hulu Propinsi Riau seluas 38.576 Hektar

8. 2009 Perluasan TNTN melalui surat keputusan No. SK.663/Menhut-III/2009 tentang Perubahan fungsi Sebagian Kawasan Hutan Produksi Terbatas Kelompok Hutan Tesso Nilo seluas 44.492 Hektar yang terletak di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau menjadi Taman Nasional sebagai Peluasan TNTN. Sehingga luasan TNTN menjadi 83.068 Hektar.

(Sumber: Balai TN Tesso Nilo, 2015a)

4.1.2. Karakteristik Kawasan TN Tesso Nilo

Secara Astronomi kawasan TNTN terletak pada koordinat antara $00^{\circ} 05' 40''$ dan $00^{\circ} 20' 47''$ LS, dan antara $101^{\circ} 35' 21''$ dan $102^{\circ} 03' 57''$ BT. Secara administrasi TNTN terletak di dua kabupaten di Provinsi Riau yaitu Kabupaten Pelalawan seluas 82.540 ha dan Kabupaten Indragiri Hulu seluas 533 ha.



Gambar 4.1. Peta Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (BTNTN, 2015b)

Kawasan hutan Tesso Nilo memiliki topografi berupa daerah dataran rendah sampai berbukit. Di beberapa tempat ditemukan areal dengan kemiringan kurang dari 2 %. Ketinggian lokasi dari permukaan laut berkisar antara 50 – 175 m dpl.

Berdasarkan Peta Satuan Lahan dan Tanah Lembar Solok, Sumatera skala 1:250.000 (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, 1990), jenis tanah yang terdapat di wilayah Tesso Nilo pada umumnya termasuk jenis Kandudult dan Dystropets (Sistem USDA) yang dalam Sistem LPT Bogor setara dengan jenis Podsolik Merah Kuning dan Kambisol. Sedangkan formasi geologi yang terdapat di kawasan TNTN dibagi menjadi 5 bagian yaitu: Anggota atas, Endapan Danau, Formasi Kerumutan, Formasi Minas dan Formasi Petani.

Rata-rata curah hujan tahunan sebesar 2.395,39 mm/ tahun. Jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Juni dengan rata-rata 21,7 hari/ bulan dan terendah pada bulan September dengan rata-rata 15,1 hari/ bulan.

Kawasan TNTN dan sekitarnya merupakan daerah tangkapan air bagi beberapa sungai antara lain Sungai Tesso (dibagian Barat), Sungai Segati (di bagian Utara), dan Sungai Nilo (di bagian Timur). Ketiganya merupakan sub DAS dari DAS Kampar, tepatnya di antara DAS Tesso dan DAS Nilo di Propinsi Riau. Sungai Sawan dan Sungai Nilo merupakan jalur jelajah gajah yang sering diseberangi oleh kelompok gajah dalam mencari makan.

4.1.3. Keanekaragaman Hayati TN Tesso Nilo

Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI) menambahkan bahwa pada tahun 2003 ditemukan pohon 215 jenis dari 48 famili dan anak pohon 305 jenis dari 56 famili. Juga ditemukan 82 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan obat dan 4 jenis tumbuhan untuk racun ikan. Jenis tumbuhan dan racun tersebut terdiri dari 86 jenis dan 78 marga yang termasuk 46 suku/famili untuk mengobati sekitar 38 macam penyakit. Dalam tipe formasi hutan dataran rendah di lahan kering yang kanopinya masih tertutup, umumnya ditumbuhi jenis Kempas (*Kompassia malaccensis*), Keranji (*Dialium platysepalum*), Durian burung (*Durio lanceolatus*), Medang (*Litsea resinosa*), Pening (*Lizthocarpus bancanus*), Resak (*Vatica sp.*), Arang-arang (*Diospyros sp.*) dan Sendok-sendok (*Endospermum diadendum*), sedangkan pada strata tinggi pohon 20 m – 25 m antara lain: Merantai tupai (*Shorea acuminata*), Balam (*Madhuca sericea*), Kelat (*Eugenia olavimyrtus*) dan Bintangur (*Calophyllum macrocarpum*).

Di Tesso Nilo ditemukan 23 jenis mamalia dan dicatat sebanyak 34 jenis fauna. Dari jumlah tersebut 18 jenis diantaranya berstatus dilindungi dan 16 jenis termasuk rawan punah berdasarkan kriteria IUCN, yaitu Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*), Tapir/Cipan (*Tapirus indicus*), Beruang Madu (*Helarctos malayanus*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Ditemukan juga 33 jenis Herpetofauna yang terdiri dari 15 jenis reptilia yaitu 8 jenis ular, 2 jenis londok/bunglon, 1 jenis cicak terbang, 1 jenis kadal, 1 jenis biawak, 1 jenis buaya air tawar, dan 1 jenis bulus/labi-labi. 18 jenis lainnya dari amfibia yaitu 1 jenis katak serasah, 2 jenis kodok, 1 jenis katak precil, 1 jenis katak lekat, 12 jenis katak (5 jenis katak, 1 jenis bancet dan 6 jenis kongkang), dan 1 jenis katak pohon. Untuk avifauna, hutan Tesso Nilo banyak didominasi jenis burung-burung tipe hutan seperti Enggang Cula (*Buceros rhinoceros*), Julang Mas (*Antracoceros malayanus*), Rangkong Gading (*Rhinoplax vigil*), Merbah Mata merah (*Pycnonotus brunneus*), Cucak Kuricang (*Pycnonotus atriceps*), Empuloh Janggut (*Criniger bres*), Empuloh Leher-kuning (*Criniger finchii*), Srigunting Batu (*Dicrurus paradiseus*), Takur Tenggeret (*Megalaima australis*), Takur Topi-merah (*Megalaima henrichii*), Takur Ampis (*Calorhampus fuliginosus*), Kuau Raja (*Argusianus argus*), Sempur hujan Darat (*Eurylaimus ochromalus*) dan berbagai jenis lainnya.

4.1.4. Zona Pemanfaatan Taman Nasional Tesso Nilo

Zona Pemanfaatan TN Tesso Nilo merupakan pusat rekreasi dan kunjungan ekowisata terutama untuk kegiatan wisata susur sungai, *jungle tracking*, dan sarana Pusat Konservasi Gajah. Zona Pemanfaatan Kawasan TNTN terletak di Kabupaten Pelalawan Kecamatan Ukui dengan luas 2.607,95 Ha (3,14 % dari total luas TNTN) yang posisinya berada di sekitar sempadan Sungai Nilo bagian Utara dan bagian Selatan Kawasan TNTN, Sungai Air Sawan dan Pusat Konservasi Gajah (155,49 Ha). Sungai Nilo memiliki daya tarik wisata susur sungai sambil menikmati keindahan hutan Tesso Nilo dan atraksi pemanenan madu sialang di sekitar Sungai Nilo oleh masyarakat lokal Desa Lubuk Kembang Bunga. Di sekitar sempadan Sungai Nilo juga merupakan tempat bermukim masyarakat pada zaman dahulu

sebelum ditetapkannya TNTN, sehingga pada beberapa titik masih ditemukan perkebunan karet tua milik masyarakat yang sudah ditinggalkan.

Zona pemanfaatan yang memiliki potensi wisata yang tak kalah menarik adalah trek ekowisata Sungai Perbekalan. Di lokasi ini pengunjung bisa menikmati suasana hutan alam dataran rendah yang relatif masih asli dengan kanopi hutan yang cukup rapat dan masih bisa dijumpai pohon-pohon dengan diameter yang cukup besar. Selain berfungsi sebagai jalur wisata trek ini juga bisa dimanfaatkan untuk jalur pengamatan burung.

4.1.5. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga (LKB) merupakan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Desa LKB secara administrasi merupakan bagian dari Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa LKB berada pada jarak ± 180 Km dari kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau. Sedangkan dari ibu kota Kabupaten Pelalawan berjarak ± 90 Km dan dari Desa LKB menuju kawasan TN Tesso Nilo hanya berjarak sejauh ± 3 Km. (Monografi Desa Lubuk Kembang Bunga, 2014).

Tingkat pendidikan rata-rata penduduk Desa LKB banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sekitar 60%, tamatan Sekolah Dasar (SD) 25%, tamat SLTP 10% dan tamat SLTA 5%. Hal ini disebabkan masalah ekonomi masyarakat yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi. Disamping itu juga dipengaruhi oleh jauhnya fasilitas pendidikan yang lebih tinggi dari SD di luar desa dan hal lain yang sangat mempengaruhi juga adalah rendahnya dorongan orang tua pada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Monografi Desa Lubuk Kembang Bunga, 2014).

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Lubuk Kembang bunga saat ini adalah perkebunan sawit dan karet, di desa ini terjadi perubahan yang signifikan terhadap pengalihan mata pencaharian utama, yaitu sebelum tahun 2004 sekitar 60% masyarakat Desa LKB mengambil hasil hutan kayu. Adapun mata pencaharian masyarakat desa setelah tahun 2004 antara lain: sektor perikanan, pertanian, perdagangan, pegawai negeri, ternak ayam, mengambil madu, buruh harian lepas dan karyawan perusahaan (Monografi Desa Lubuk Kembang Bunga, 2014).

Masyarakat yang bermukim di sekitar taman nasional sebagian besar bekerja di sektor pertanian diikuti dengan sektor perdagangan dan jasa. Ada pergeseran mata pencaharian yang terjadi di sekitar TN Tesso Nilo. Jumlah masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan sebagai mata pencaharian asli mereka sudah sangat berkurang. Invasi perkebunan sawit dan masuknya pendatang merubah mata pencaharian tradisional mereka yang dulunya sangat bergantung pada hasil hutan. Hal ini menyebabkan pandangan masyarakat terhadap hutan tidak lagi sebagai sumber kehidupan seperti yang diajarkan leluhur mereka. Masyarakat sekitar TN. Tesso Nilo sekarang ini menganggap perkebunan sawitlah yang menjadi sumber kehidupan mereka sehingga mereka berlomba-lomba mengganti hutan dengan kebun sawit (BTNTN, 2015b). Lebih jauh Balai TN Tesso Nilo (2015b) menetapkan zona tradisional untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahan mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Zona tradisional TN. Tesso Nilo merupakan wilayah yang telah terdapat aktifitas masyarakat lokal dalam pemanfaatan hasil hutan non kayu berupa lokasi pemanenan madu hutan di sempadan Sungai Nilo dan Sungai Air Sawan dan lokasi pengambilan hasil hutan non kayu berupa rotan dan pandan di Resort Situgal. Pemanfaatan hasil hutan non kayu oleh masyarakat secara tradisional berupa pemanfaatan rotan, damar, getah, menangkap ikan dan pemanfaatan madu sialang sebagai komoditas utama.

4.2. Pengelolaan Ekowisata di TN Tesso Nilo

Pengelolaan ekowisata di zona pemanfaatan TNTN dilakukan oleh kelompok masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang bernama “Kelompok Masyarakat Pariwisata (KEMPAS) Adventure” dengan dukungan dari berbagai pihak. Lebih lanjut pengelolaan ekowisata oleh kelompok Kempas akan dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1. Perencanaan

Hal-hal yang melatarbelakangi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo yaitu adanya aktivitas kunjungan turis lokal dan mancanegara ke kawasan TN Tesso Nilo. Faktor pendukung lainnya adalah keberadaan ekosistem alami berupa kawasan (hutan) TN Tesso Nilo beserta potensi keanekaragaman

hayatinya merupakan daya tarik yang dapat dimanfaatkan dalam penyelenggaraan aktivitas ekowisata. Melihat potensi kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai lokasi ekowisata dan memperhatikan kondisi masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga, menyebabkan WWF Indonesia-Program Riau (atau disingkat WWF Riau) menginisiasi pembentukan kelompok masyarakat ekowisata TNTN. Hingga pada tanggal 30 Desember 2011, terbentuklah kelompok masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang disebut Kelompok Masyarakat Pariwisata (Kempas) Adventure sebagai kelompok yang menawarkan dan menyelenggarakan kegiatan ekowisata di zona pemanfaatan Taman Nasional Tesso Nilo.

Tahapan perencanaan ekowisata TN Tesso Nilo sudah dimulai sejak tahun 2009 dengan melakukan identifikasi potensi keanekaragaman hayati di jalan setapak (*trails*) yang berada di zona pemanfaatan TN Tesso Nilo dan lokasi sekitar zona pemanfaatan. Identifikasi potensi keanekaragaman hayati dilakukan oleh anggota masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dengan dibantu oleh tenaga ahli WWF Riau. Sukmantoro, *et.al.* (2010) menjelaskan dari identifikasi potensi keanekaragaman hayati di zona pemanfaatan TNTN diketahui bahwa ada 8 jalur/trek wisata: (1) bekas areal konsesi PT. RAPP, (2) Sungai Nilo, (3) Sungai Sawan, (4) jalur darat sungai perbekalan, (5) jalur darat Lubuk Balai, (6) jalur darat Tampak, (7) jalur darat Batang Lanjung, dan (8) jalur darat Muara Sawan. Kedelapan jalur ekowisata ini sangat potensial untuk pengamatan keanekaragaman hayati dan juga pengamatan budaya dan tradisi masyarakat lokal.

Pihak Balai TN Tesso Nilo memberikan izin tidak tertulis bagi kelompok Kempas untuk memanfaatkan atau mengelola zona pemanfaatan kawasan TN Tesso Nilo sebagai lokasi penyelenggaraan aktivitas ekowisata. Pihak Balai TN Tesso Nilo melihat program ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat ini sebagai salah satu bagian dari program pemberdayaan masyarakat. Pihak Balai TN Tesso Nilo dan WWF Riau berkeinginan agar kegiatan wisata yang berlangsung di kawasan TNTN bersifat wisata terbatas dengan jumlah pengunjung kecil. Hal ini merujuk kepada definisi ekowisata oleh *The International Ecotourism Society* (2002) dalam Nugroho (2011), dimana ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan yang secara spesifik memuat upaya-upaya sebagai berikut:

- Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.

- Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung. Bentuk wisata independen atau kelompok wisatawan berukuran kecil.

4.2.2. Pengorganisasian

Dalam menjalankan aktivitas ekowisata di zona pemanfaatan TNTN, kelompok Kempas melakukan pembagian tugas dan wewenang sehingga penyelenggaraan ekowisata bisa berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 2015 keanggotaan kelompok Kempas berjumlah 24 orang dengan struktur organisasi berupa Pendamping, Ketua, Bendahara, Sekretaris, dan Anggota.

Struktur organisasi kelompok Kempas yang dibentuk secara sederhana menyebabkan pendelegasian tugas dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lannon (2008), delegasi merupakan pelimpahan tugas dan tanggung jawab (biasanya dari seorang atasan untuk bawahan) untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Pendelegasian yang baik dapat menghemat pengeluaran (biaya), menghemat waktu, memotivasi dan membangun keahlian orang dan tim.

4.2.3. Pelaksanaan

Pada masa awal pelaksanaan ekowisata di zona pemanfaatan TN Tesso Nilo, kelompok Kempas mendapatkan bantuan dana operasional dari pihak pendamping WWF Riau dan pihak Yayasan TN Tesso Nilo. Dana operasional ini dibutuhkan kelompok untuk membeli alat dan bahan pendukung aktivitas ekowisata. Dana operasional tersebut dikeluarkan oleh pihak pendamping, dikarenakan belum adanya perencanaan yang terperinci mengenai harga paket ekowisata yang ditawarkan. Untuk menangani masalah diatas, kelompok Kempas melakukan pertemuan untuk membahas permasalahan tersebut. Pertemuan tersebut berhasil merumuskan harga-harga paket wisata yang harus dibayar oleh calon wisatawan, dan dari harga paket tersebut kelompok Kempas mendapatkan pemasukan dan dana operasional pelaksanaan ekowisata secara mandiri.

Dalam perjalanannya, pada tahun 2013 kelompok Kempas mendapatkan bantuan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Pelalawan

dengan membangun gerai souvenir dan fasilitas toilet umum di wilayah Desa Lubuk Kembang Bunga, dan juga memberikan bantuan kepada kelompok Kempas berupa hibah perahu pompong sebagai alat operasional bagi kelompok dalam melakukan wisata susur sungai. Selain itu Disbudpora Kab. Pelalawan juga memfasilitasi kelompok Kempas dalam hal pelatihan kepariwisataan dan pendidikan Bahasa Inggris. Pihak lain yang turut membantu pengembangan ekowisata TNTN adalah Yayasan Taman Nasional Tesso Nilo (YTNTN) yang bekerjasama dengan WWF Riau melalui perjanjian pelaksanaan program *Tropical Forest Conservation Act*, memberikan bantuan pendanaan bagi WWF Riau selaku pihak pendamping Kempas. Bantuan pendanaan ini digunakan WWF Riau untuk peningkatan fasilitas pendukung ekowisata dan peningkatan kapasitas anggota kelompok Kempas melalui pelatihan dan studi wisata.

Aktivitas ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo yang ditawarkan oleh kelompok Kempas kepada wisatawan adalah sebagai berikut:

- a. Tur Gajah merupakan kegiatan ekowisata dengan memberikan pendidikan lingkungan kepada wisatawan, yaitu mengetahui seluk-beluk perilaku gajah dan teknik mitigasi konflik gajah-manusia. Selain itu wisatawan juga bisa melakukan kegiatan memandikan gajah dan memberi makan gajah dengan pakan khusus (puding gajah).
- b. Susur Sungai, merupakan kegiatan ekowisata yang ditawarkan kepada wisatawan untuk menikmati sungai Nilo yang berada di kawasan TNTN dengan menggunakan pompong (perahu tradisional) milik masyarakat. Dalam kegiatan susur sungai, wisatawan bisa melakukan pengamatan flora dan fauna di dalam ekosistem sungai.
- c. Susur Hutan, merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada wisatawan untuk melakukan kegiatan pengamatan burung dan mamalia dengan diarahkan satu atau lebih pemandu. Pengunjung dapat mengamati keanekaragaman jenis burung dan mamalia terutama primata, di lokasi trek hutan.
- d. Wisata Sialang (Simulasi Pemanenan Madu Hutan), pada kegiatan ini wisatawan dapat menyaksikan ritual-ritual tradisional prapemanenan dan saat pemanenan madu hutan yang dilakukan oleh para pemanen madu hutan. Selain itu pemandu memberikan pendidikan lingkungan tentang konservasi

lebah madu (bagaimana melakukan pemanenan madu hutan dan juga melestarikan keberadaan lebah madu hutan) dan menjelaskan proses pemanenan madu secara higienis.

- e. Atraksi Silat Pangean, merupakan kegiatan wisata budaya lokal yang ditawarkan kepada wisatawan berupa seni bela diri pencak silat khas melayu. Dalam pertunjukan seni bela diri silat Pangean, pemandu wisata akan menjelaskan tentang seluk beluk masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dan menjelaskan sejarah sampainya silat Pangean ke Desa.

Dalam pelaksanaan aktivitas ekowisata di kawasan TN Tesso Nilo, kelompok Kempas masih memiliki kekurangan, seperti:

- a) Belum adanya perjanjian kerjasama diantara pihak Balai TN Tesso Nilo dengan pihak Kempas dalam pelaksanaan aktivitas ekowisata di TNTN. Namun, hal ini juga tidak menjadi sebuah halangan bagi kelompok Kempas untuk menjalankan aktivitas ekowisata di TNTN, karena diantara kedua pihak tidak terdapat perbedaan kepentingan.
- b) Kelompok Kempas secara khusus belum melakukan kegiatan perlindungan flora dan fauna khas kawasan TN Tesso Nilo secara khusus. Namun, kelompok Kempas selalu menyisipkan kegiatan penanaman tanaman kehutanan yang merupakan tumbuhan asli kawasan TN Tesso Nilo.
- c) Aktivitas ekowisata yang dikelola oleh kelompok Kempas belum memberikan kontribusi dalam pendanaan (*conservation tax*) rehabilitasi kawasan TN Tesso Nilo.
- d) Pengelolaan ekowisata di TN Tesso Nilo oleh kelompok Kempas sampai saat ini belum mendorong terciptanya usaha kreatif (kerajinan tangan dan lainnya).
- e) Kelompok Kempas saat ini belum memiliki pusat informasi sebagai tempat penyebaran informasi bagi wisatawan perihal kawasan TNTN dan upaya konservasi keanekaragaman hayati di TN Tesso Nilo; dan informasi tentang sejarah, kesenian, dan budaya masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga. Aktivitas penyebaran informasi kepada wisatawan terjadi hanya berlangsung pada saat kelompok Kempas menyuguhkan atraksi ekowisata atau paket wisata budaya.

4.2.4. Pengendalian

Dalam hal fungsi pengendalian kelompok secara internal, Kempas melakukannya secara mandiri. Secara rutin anggota Kempas mencatat setiap wisatawan yang datang berkunjung dalam buku tamu. Kelompok Kempas juga memperhatikan standar pelayanan yang diberikan kepada wisatawan, untuk menjaga mutu pelayanan kempas. Di akhir kegiatan ekowisata, Kempas juga secara terbuka menerima kritik dan saran perbaikan dari wisatawan untuk perbaikan pelayanan di masa yang akan datang. Selain itu, ketua kelompok Kempas melakukan pertemuan dengan anggota apabila ada kendala atau permasalahan yang perlu dicari solusinya. Dalam penyelenggaraan aktivitas ekowisata di dalam kawasan TN Tesso Nilo, kelompok Kempas juga menerapkan sejumlah aturan dan larangan.

Dalam melakukan fungsi pengendalian, anggota kempas secara mandiri melakukan pengawasan dan perawatan trek wisata yang dilakukan secara rutin 2 minggu sekali atau minimal sebulan sekali. Perawatan trek wisata dilakukan dengan cara membersihkan atau memungut sampah yang ada di sekitar trek wisata, membersihkan trek dari rumput yang tumbuh liar dan memindahkan pohon yang tumbang melintang di trek wisata, serta pembuatan penunjuk arah.

4.3. Implikasi Pengelolaan Ekowisata TN Tesso Nilo

Pengelolaan ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal yang berlangsung di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo turut membantu Pemerintah dalam hal pengelolaan hutan khususnya kawasan Taman Nasional Teso Nilo. Undang-undang no 41 tahun 1999 tentang Kehutanan menjelaskan bahwa hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, untuk itu hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

A. Manfaat Ekonomi (Finansial)

Dalam pengelolaan ekowisata, pihak pengelola kawasan (Balai TN Tesso Nilo) hanya menerima manfaat finansial dari dokumen Simaksi yang dibayarkan

oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan TNTN. Dana Simaksi tersebut oleh pihak Balai TN Tesso Nilo disetorkan ke rekening negara sebagai penerimaan negara bukan pajak. Jumlah pengunjung kawasan TNTN dan pungutan Simaksi disajikan pada tabel dibawah ini

| No. | Tahun | Pengunjung Domestik | Pengunjung Mancanegara | Pungutan Simaksi (IDR) |
|-----|-------|---------------------|------------------------|------------------------|
| 1. | 2012 | 456 | 94 | 10,994,000,- |
| 2. | 2013 | 329 | 44 | 11,968.500,- |
| 3. | 2014 | 1089 | 55 | 20,251,000,- |

B. Manfaat Lingkungan (Penhijauan Kawasan)

Aktivitas ekowisata yang dilakukan oleh kelompok Kempas belum memberikan kontribusi berupa uang atau dana penghijauan/rehabilitasi (*conservation tax*) kawasan TNTN. Namun dalam pelaksanaan aktivitas ekowisata yang dikelola oleh kelompok Kempas, setiap pengunjung ditawarkan untuk melakukan kegiatan penghijauan seperti mencabut anakan alam dari tanaman asli yang tumbuh di kawasan TNTN dan memindahkan anakan tersebut kedalam polybag untuk ditanam di lain hari.

Selain itu pengunjung juga secara sukarela diajak untuk melakukan penanaman di jalur wisata atau di areal zona pemanfaatan TNTN yang terbuka. Aktivitas penghijauan yang dilakukan kelompok kempas bersama dengan wisatawan tidak memiliki kontribusi yang signifikan, sebab jumlah tanaman yang ditanam sangat sedikit berkisar 5-8 bibit tanaman atau minimal 1 bibit per pengunjung dalam setiap kunjungan wisatawan. Kegiatan penanaman ini dilakukan secara sukarela oleh pengunjung TNTN.

C. Manfaat Sosial (Persepsi dan Perilaku Masyarakat terhadap TNTN)

Dengan berjalannya aktivitas ekowisata yang dikelola oleh masyarakat, diharapkan mampu memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat itu sendiri. Dampak sosial tersebut diukur berdasarkan persepsi dan perilaku anggota kelompok terhadap kawasan TN Tesso Nilo. Untuk melihat persepsi dan perilaku masyarakat terhadap kawasan TNTN maka dilakukan penyebaran kuisisioner kepada

seluruh anggota kelompok kempas yang berjumlah 24 orang. Karakteristik responden dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

| No | Uraian | Frekuensi | Persentase |
|----------------|---------------------------|-----------|------------|
| 1. | Jenis Kelamin | | |
| | a. Pria | 19 | 79,17 % |
| | b. Wanita | 5 | 20,83 % |
| 2. | Usia | | |
| | a. < 18 | 1 | 4,17 % |
| | b. 18-24 | 6 | 25,0 % |
| | c. 25-31 | 5 | 20,83 % |
| | d. 32-38 | 2 | 8,33 % |
| | e. 39-45 | 8 | 33,33 % |
| | f. 46-52 | 1 | 4,17 % |
| g. > 52 | 1 | 4,17 % | |
| 3. | Tingkat pendidikan | | |
| | a. SD | 8 | 33,33 % |
| | b. SLTP sederajat | 4 | 16,67 % |
| | c. SMA sederajat | 10 | 41,67 % |
| | d. S1 | 2 | 8,33 % |
| 4. | Pekerjaan | | |
| | a. Tidak Bekerja | 6 | 25,0 % |
| | b. Petani Kebun | 6 | 25,0 % |
| | c. Staf Desa | 2 | 8,33 % |
| | d. Guru | 1 | 4,17 % |
| | e. Buruh | 3 | 12,5% |
| | f. Pekerja NGO | 6 | 25,0 % |
| 5. | Tingkat pendapatan | | |
| | a. < 800.000 | 6 | 25,0 % |
| | b. 800.001 - 1.200.000 | 4 | 16,67 % |
| | c. 1.200.001 - 1.600.000 | 4 | 16,67 % |
| | d. 1.600.001 - 2.000.000 | 2 | 8,33 % |
| | e. 2.000.001 - 2.400.000 | 3 | 12,5 % |
| | f. 2.400.001 – 2.800.000 | 1 | 4,17 % |
| | g. 2.800.001 – 3.200.000 | - | - |
| h. > 3.200.000 | 4 | 16,67 % | |

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010). Pengambilan data persepsi dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel Persepsi Responden Terhadap Kawasan TN Tesso Nilo.

| Pernyataan | Respon dari Pernyataan | | |
|--|------------------------|-----------|------------|
| | Setuju | Ragu-Ragu | Tdk Setuju |
| 1. Keberadaan Taman Nasional Tesso Nilo tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar hutan, begitu juga sebaliknya. | 87.5% | 8.33% | 4,17% |
| 2. Kelestarian Taman Nasional Tesso Nilo memberikan manfaat berupa kesejukan dan kenyamanan terhadap lingkungan. | 100% | 0 | 0 |
| 3. Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo memberikan manfaat berupa keindahan alam. | 100% | 0 | 0 |
| 4. Kelestarian TN Tesso Nilo mencegah terjadinya erosi dan banjir | 100% | 0 | 0 |
| 5. Kelestarian Taman Nasional Tesso Nilo juga merupakan tanggung jawab masyarakat | 87,5% | 8.33% | 4,17% |
| 6. Taman Nasional Tesso Nilo memiliki manfaat berupa kayu untuk kehidupan sehari-hari. | 8.33% | 8.33% | 83,33% |
| 7. Taman Nasional Tesso Nilo memiliki manfaat sebagai sumber air untuk kehidupan sehari-hari | 100% | 0 | 0 |
| 8. TN Tesso Nilo memiliki keterbatasan sumber daya alam, sehingga perlu suatu peraturan agar semua orang tidak mengambil hasil hutan dengan seenaknya. | 95,83% | 0 | 4,17% |

Dengan demikian dapat disimpulkan dari tabulasi jawaban persepsi pada tabel diatas, telah terbentuk persepsi yang tinggi dari responden terhadap keberadaan Taman Nasional Tesso Nilo. Hal ini dikarenakan TNTN telah memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Hal ini sesuai dengan Ngakan (2006) dalam Wahyuni dan Mamonto (2012) yang menyatakan persepsi masyarakat terhadap sumber daya hutan dan taman nasional dikategorikan persepsi tinggi, apabila mereka memahami dengan baik bahwa sumber daya hayati hutan sangat penting dalam menopang kebutuhan hidup baik langsung maupun tidak langsung dan mengharapkan agar sumber daya tersebut dikelola secara berkelanjutan. Lebih jauh dari hasil kuisisioner perilaku didapat hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel Perilaku Responden terhadap Kawasan TN Tesso Nilo

| Pertanyaan | Frekuensi Jawaban |
|--|-------------------|
| 1. Seberapa sering anda memasuki kawasan Taman Nasional Tesso Nilo? | |
| a. Tidak pernah | 4,2 % |
| b. Jarang (< 4 kali sebulan) | 45,8 % |
| c. Sering (> 4 kali sebulan) | 50 % |
| 2. Kegiatan yang dilakukan di kawasan hutan TN Tesso Nilo? | Tidak P |
| a. Tidak Pernah | 4,2 % |
| b. Hanya melintas / patroli | 41,7 % |
| c. Mengambil hasil hutan non kayu | 8,3 % |
| d. Mendukung aktivitas wisata | 45,8 % |
| 3. Hasil hutan apa saja yang sering anda ambil dari kawasan Taman Nasional Tesso Nilo? | Ranting/ kayu |
| a. Ranting dan kayu bakar | 0 |
| b. Kayu atau bambu untuk bangunan | 0 |
| c. Buah, madu, obat alami atau getah | 83,3 % |
| d. Tidak ada mengambil | 16,7 % |
| 4. Digunakan untuk apa hasil hutan yang di ambil dari kawasan TNTN? | Sebagi |
| a. Sebagai hiasan | 0 |
| b. Dikonsumsi sendiri | 58,3 % |
| c. Dijual | 25 % |
| d. Tidak memanfaatkan hasil hutan | 16,7 % |
| 5. Darimana asal bahan bakar untuk kebutuhan memasak dalam rumah tangga? | Gas |
| a. Menggunakan gas LPG | 83,3% |
| b. Kayu dan ranting dari kebun pribadi | 16,7 % |
| c. Kayu dan ranting dari kawasan TNTN | 0 |

D. Dampak Lingkungan Aktivitas Ekowisata TNTN

Pengelolaan ekowisata TNTN oleh kelompok Kempas memiliki efek negatif bagi lingkungan khususnya kawasan zona pemanfaatan TN Tesso Nilo. Hal ini dikarenakan belum adanya penerapan teknologi ramah lingkungan, dalam pengelolaan ekowisata di TNTN, seperti:

- Penanganan sampah domestik dengan cara dibakar dan dikubur.
- Sumber air berasal dari air tanah.
- Sumber listrik yang digunakan berasal dari mesin *genset*.

dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan ekowisata di TNTN menghasilkan sejumlah emisi karbon yang didapat dari pembakaran sampah dan buangan mesin *genset* dan sejumlah pemakaian air tanah yang pada akhirnya menjadi limbah cair. Emisi karbon dan limbah cair domestik ini merupakan biaya lingkungan yang dihasilkan dari penyelenggaraan ekowisata di taman nasional. Fandeli dan Nurdin (2005) menjelaskan ada biaya yang harus dibayar dalam penyelenggaraan ekowisata di taman nasional. Salah satu biaya tersebut adalah degradasi lingkungan yang disebabkan oleh pemanfaatan tempat; misalnya gangguan pada satwa, erosi tanah, polusi air dan udara. Bambang (2008) dalam Azizah (2013) menyatakan jumlah kebutuhan air untuk keperluan domestik dengan jumlah penduduk < 20.000 jiwa adalah 82.5 ltr/kapita/hari. Dengan jumlah kebutuhan air tersebut, diketahui bahwa pada tahun 2013 wisatawan membutuhkan pasokan air tanah sebesar 792 Orang Hari/tahun x 82,5 ltr/kpt/hari = 65.340 liter per tahun. Sedangkan pada tahun 2014, pasokan air yang dibutuhkan sebanyak 1036 OH/T x 82.5 L/OH = 85.470 liter air tanah/tahun yang pada akhirnya akan menjadi limbah cair domestik. Jumlah limbah cair domestik tersebut merupakan biaya yang harus ditanggung lingkungan/kawasan taman nasional.

4.4. Strategi Pengembangan Ekowisata TN Tesso Nilo

Berdasarkan karakteristik zona pemanfaatan TNTN beserta potensi keanakeragaman hayatinya, ditambah hasil evaluasi penerapan prinsip ekowisata berbasis masyarakat dan hasil analisis wawancara dengan *stakeholder*, selanjutnya diidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) untuk mendapatkan strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo. Berdasarkan analisis faktor internal kawasan Taman Nasional Tesso Nilo menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi Kekuatan (*strength*) yaitu:

- a. Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo relatif alami
- b. Potensi keanekaragaman hayati didalamnya dengan Gajah Sumatera sebagai ikon;
- c. Potensi daya tarik ekowisata hutan dan sungai serta wisata budaya;
- d. Status kawasan berupa taman nasional;

- e. Kelembagaan pengelola kawasan TN Tesso Nilo sudah ada;
- f. Zona pemanfaatan untuk lokasi ekowisata di TNTN sudah ditetapkan.
- g. Kelembagaan lokal pengelola ekowisata sudah ada

Sedangkan berdasarkan hasil analisis internal menunjukkan bahwa faktor internal yang menjadi Kelemahan (*Weaknesses*) yaitu:

- a. Kurangnya kolaborasi antar *stakeholder* dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata TNTN;
- b. Belum adanya perjanjian kerjasama dalam pengelolaan ekowisata TNTN.
- c. Sumber dana pengelolaan ekowisata pihak Balai TNTN terbatas;
- d. Sarana dan prasarana pendukung ekowisata TNTN masih terbatas;
- e. Pengurusan Simaksi menyulitkan atau tidak praktis bila dibandingkan dengan penggunaan tiket wisata. Calon wisatawan diharuskan untuk berkunjung ke kawasan TNTN, karena jarak Balai TNTN dengan kawasan yang cukup jauh (90 km atau setara 4 jam perjalanan).

Hasil analisis faktor eksternal kawasan menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi Peluang (*Opportunities*) pengembangan ekowisata yaitu:

- a. Posisi TNTN sangat strategis, berdekatan dengan objek wisata dan kawasan konservasi lainnya;
- b. Adanya dukungan dari *stakeholder* (WWF Riau, YTNTN, Disbudpora, Bappeda, dll) dalam pengelolaan ekowisata TNTN;
- c. Adanya regulasi atau peraturan yang mengatur manajemen kolaboratif dan pola kerjasama dalam kawasan konservasi (termasuk taman nasional);
- d. Peluang untuk menggabungkan usaha konservasi in-situ jenis flora dan fauna dengan kegiatan ekowisata;
- e. Peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kualitas infrastruktur desa (jalan, air bersih, dan listrik) dan peningkatan PNBP/PAD;
- f. Peluang untuk mengembangkan atraksi wisata olahraga (bersepeda, berperahu kano, dan memancing) dan atraksi wisata ramah lingkungan (adopsi pohon).

Hasil analisis faktor eksternal kawasan menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menjadi Ancaman (*Threats*) pengembangan ekowisata yaitu:

- a. Perambahan hutan,
- b. Kebakaran hutan dan lahan;
- b. Perburuan satwa dan konflik satwa-manusia (gajah-manusia);
- c. Akses yang sulit untuk menjangkau lokasi TNTN (jarak yang jauh dari ibukota provinsi dan kualitas jalan yang masih rendah).

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal maka dapat disusun strategi berdasarkan faktor-faktor tersebut yang disajikan ke dalam Matrik SWOT. Matriks SWOT disajikan pada tabel di bawah ini.

| | | |
|--|--|--|
| F. Internal F. Eksternal | Kekuatan / Strengths (S) | Kelemahan / Weaknesses (W) |
| Peluang / Opportunities (O) | <p style="text-align: center;">Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pengelolaan kolaboratif zona pemanfaatan TNTN untuk kegiatan ekowisata. 2. Menggabungkan usaha konservasi in-situ dengan kegiatan ekowisata. | <p style="text-align: center;">Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung ekowisata. 2. Memberikan pelatihan dan bantuan pemberdayaan masyarakat. 3. Meningkatkan promosi ekowisata TNTN melalui iklan, pameran dan kerjasama dengan agen perjalanan |
| Ancaman / Threats (T) | <p style="text-align: center;">Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengawasan, pengamanan, dan tindakan pencegahan pelanggaran kehutanan. 2. Menjalin kerjasama dengan kepolisian dan masyarakat untuk pengamanan kawasan | <p style="text-align: center;">Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM pengelola dan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata. 2. Menjalin kemitraan dengan lembaga donor. 3. Mengoptimalkan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat. |

Sumber: Data primer 2015

Berdasarkan matriks SWOT pada tabel diatas, maka strategi pengembangan ekowisata di zona pemanfaatan Taman Nasional Tesso Nilo secara berkelanjutan dapat dipilih strategi SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), yaitu pengelolaan kolaboratif ekowisata di zona pemanfaatan TNTN dan penggabungan usaha konservasi in-situ dengan kegiatan ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari penelitian ini dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Kempas yang didukung oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), telah melakukan aktifitas pengelolaan lingkungan melalui kegiatan ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.
 - Perencanaan dilakukan secara bertahap dengan inisiatif datang dari LSM (WWF Riau).
 - Pengorganisasian dalam kelompok Kempas telah memperlihatkan adanya struktur organisasi dan pembagian kerja yang baik.
 - Pelaksanaan aktivitas ekowisata oleh kelompok Kempas sudah tertata dengan baik.
 - Pengendalian terhadap penyelenggaraan kegiatan ekowisata dilakukan kelompok Kempas secara mandiri dan dibantu oleh pihak WWF Riau, Balai TN Tesso Nilo, dan pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kab. Pelalawan.
 - Kelompok Kempas dalam penyelenggaraan aktivitas ekowisata di TN Tesso Nilo telah menerapkan sebagian dan masih membutuhkan penyempurnaan dalam penerapan prinsip ekowisata berbasis masyarakat yang meliputi aspek konservasi dan partisipasi masyarakat; pengembangan institusi kelompok dan kemitraan; ekonomi berbasis masyarakat; aspek edukasi; dan pengembangan rencana tapak lokasi ekowisata.
2. Implikasi pengelolaan ekowisata di TN Tesso Nilo yang dilakukan oleh kelompok Kempas yaitu (i) manfaat finansial berupa dana Simaksi; (ii) penghijauan kawasan TN Tesso Nilo; (iii) manfaat sosial berupa persepsi dan perilaku yang baik dari masyarakat, dan (iv) dampak lingkungan dari aktivitas ekowisata TNTN.
3. Alternatif strategi pengelolaan kawasan TNTN dan pengembangan kegiatan ekowisata:
 - a. Pengelolaan kolaboratif zona pemanfaatan TNTN untuk kegiatan ekowisata.

- b. Penggabungan usaha konservasi in-situ dengan kegiatan ekowisata.

5.2. Saran.

Dari penelitian ini dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola kawasan TN Tesso Nilo dan seluruh pihak yang terlibat, demi perbaikan dan pengembangan program ekowisata TNTN di masa yang akan datang.
2. Diperlukan langkah kongkrit dari pihak Balai TN Tesso Nilo untuk dapat merangkul pihak-pihak yang peduli dalam pengembangan program ekowisata dan kelestarian kawasan TNTN.
3. Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kelayakan kawasan TNTN sebagai tempat penangkaran dan pelepasliaran satwa dan kajian mengenai daya dukung lingkungan ekowisata di TN Tesso Nilo.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, C. 2013. *Metoda Analisis Kebutuhan Air dalam Mengembangkan Sumberdaya Air*. Lentera: 13-1
- Balai Taman Nasional Tesso Nilo. 2015a. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Tesso Nilo Tahun 2015-2024*. (Tidak dipublikasikan).
- Balai Taman Nasional Tesso Nilo. 2015b. *Zonasi Taman Nasional Tesso Nilo*. (Tidak dipublikasikan).
- Bjork, P. 2000. *Ecotourism from a conceptual perspective, an extended definition of a Unique Tourism form*. *International Journal of Tourism Research*, 2, 189-202
- Denman, R. 2001. *Guideline for Community Based Ecotourism Development*. UK: WWF International. http://www.widecast.org/Resources/Docs/WWF_2001_Community_Based_Ecotourism_Develop.pdf [20 Dec 2013]
- Diamanti, D. 1998. *Environmental Auditing: A Tool In Ecotourism Development*. *Eco-Management and Auditing* 5: 15-21
- Evans, M.S. dan Birchenough, A.C. 2001. *Community-based Management of the Environment: Lessons from the Past and Options for the Future*. *Aquatic conservation: Marine and Freshwater Ecosystem*, 11, 137-147

- Fandeli, C. 2012. *Bisnis Konservasi, Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fandeli, C. dan M. Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan dan Pusat Studi Pariwisata UGM.
- IUCN. 2008. *Defining Protected Areas: an international conference in Almeria, Spain*. Gland, Switzerland: International Union for Conservation of Nature. 220 pp
- Kementerian Dalam Negeri. 2013. *Petunjuk Pelaksanaan Dekonsentrasi, Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah-Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Kehutanan. 2010. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2010-2014*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Kiss, A. 2004. *Is Community-Based Ecotourism a Good Use of Biodiversity Conservation Funds?*. TRENDS in Ecology and Evolution Vol. 19 N0.5.
- Mitchell, B., B. Setiawan, dan D.H. Rahmi. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mulyana, A., et al. 2010. *Kebijakan Pengelolaan Zona Khusus, Dapatkah Meretas Kebuntuan Dalam Menata Ruang Taman Nasional di Indonesia?* http://www.cifor.org/publications/pdf_files/infobrief/001-Brief1.pdf [26 Agustus 2015]
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional
- Sekartjakrarini, S. 2004. *Ekowisata: Batasan dan Pengertian*. Dalam Seri Ekowisata. Jakarta: IdeA.
- Senyk, J. 2005. *Lessons from the Equator Initiative: Community-based Management by Pred Nai Community Forestry Group in the Mangroves of Southeastern Thailand*. Winnipeg: Natural Resources Institute. University of Manitoba.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sukmanto, W., *et.al.* 2010. *Assesment on Ecotourism in Tesso Nilo National Park and Its Surrounding Areas*. WWF Indonesia-Program Riau: Technical Report.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Wahyuni, N.I. dan Mamonto, R. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional dan Sumberdaya Hutan: Studi Kasus Blok Aketajawe, Taman Nasional Aketajawe Lolobata*. Info BPK Manado Vol. 2 No.1.